

NUZUL AL-QUR'AN DAN PEMELIHARAAN-NYA DARI MASA KE-MASA

Oleh: Drs. Ismail Thaib.

I. Situasi Dunia sebelum Turunnya Al-Qur'an.

Untuk mengetahui peranan yang dimainkan Al-Qur'an dalam memperbaiki dan mengembalikan manusia kepada fungsi dan tujuan hidupnya sesuai dengan fitrahnya, perlu diketahui situasi Dunia, baik dalam bidang kepercayaan (Aqidah) kepada Tuhan, budi pekerti (Akhlak) dan aturan hidup bermasyarakat (Syari'at) secara singkat sebagai berikut :

1. Bidang Aqidah.

Dibidang kepercayaan kepada Allah swt, manusia telah menyimpang dari ajaran dan tuntunan yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad saw diutus. Di situ pihak mereka yang mengaku dirinya beragama samawi (Yahudi dan Nasrani), mereka telah terpelanting jauh dari Aqidah yang dibawa Nabi Musa dan Nabi Isa. Orang Yahudi menjadikan Uzair sebagai anak Allah. Sebaliknya, orang nasrani mendudukkan Isa anak Maryam (Al-masih) sebagai Tuhan putra, disamping Roh Kudus dan Allah sebagai Tuhan Bapa (trinitas). Mereka bukan saja tidak mengakui kerasulan Muhammad, tetapi telah menjadi kafir, karena mempersekutukan Allah dengan hasil ciptaannya¹⁾.

Sungguh mereka (ahli kitab) telah melakukan suatu perkara yang melampaui batas yang sangat dimurkai Allah dan tak ada ampunan-nya.

Dalam pada itu muncul pula di pelbagai pelosok dunia, aneka ragam agama hasil pemikiran/buatan manusia. Di Persia, raja dan rakyatnya sama-sama menyembah api. Di bagian pelosok lainnya, manusia menyembah Dewa. Orang Yunani, mereka menyembah Dewa Zeus. Orang Mesir menyembah Dewa Amon. Di India orang menyembah Dewa Syiwa, Wisnu dan Brahma. Akhirnya timbullah apa yang dinamakan agama Ardliyah, seperti : Agama Hindu, Budha, Khong Hu Cu, Syinto dan sebagainya.

Di Jazirah Arab, penduduknya menyembah berhala Lata, Uzza dan Manah. Hasil buatan manusia/mereka sendiri. Sehingga Ka'bah yang dibangun dengan susah payah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai tempat ibadah kepada Allah Rabbul 'Alamin, berubah menjadi tempat kontest berhala. Di dalam Ka'bah tidak kurang dari 360 berhala, yang disembah oleh mereka secara bergilir. Dari uraian yang singkat ini, dapatlah disimpulkan, bahwa manusia pada waktu itu di mana-mana telah rusak aqidahnya. Mereka tidak mengerti (Jahil) kepada penciptanya dan paralel dengan itu rusak pula dalam cara pengabdian kepada-Nya.

1) Q.S. IX (At-Taubah); ayat 30.

2. Bidang Akhlaq.

Oleh karena mereka telah rusak 'aqidahnya, maka kerusakan itu merembes pula kepada kerusakan budi pekerti (akhlaq). Perjudian, perzinahan, minum minuman keras, pembunuhan semena-mena serta aneka-rupa perbuatan sadis lainnya, sudah membudaya pada mereka. Perbuatan-perbuatan itu sudah menjadi tradisi yang dianggap baik dan menjadi barometer nilai keperwiraan mereka. Disamping itu terdapat pula penguburan anak perempuan hidup-hidup. Diantara alasan mengapa mereka membunuh anak perempuan, yaitu anak perempuan sukar mempertahankan dirinya kalau ada serangan musuh dan dengan mudah dia dapat dijadikan budak. Disamping itu dalam keadaan sulit penghidupan, anak perempuan harganya murah bila dibandingkan dengan anak laki-laki, bila dijual. Berbeda halnya dengan anak laki-laki. Anak laki-laki bisa mempertahankan dirinya dari serangan musuh, bahkan dapat menjadi pendekar-pendekar dan penyair ulung yang menjadi kebanggaan keluarga dan qabilahnya. Tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa kebutuhan kaum laki-laki kepada kaum hawa sekedar untuk melanjutkan keturunan dan memenuhi hajat biologis. Di dalam Al-Qur'an ada diterangkan, bahwa motivasi pembunuhan anak, yaitu karena masalah ekonomi,²⁾ artinya dengan banyak anak mereka khawatir akan menjadi miskin dan melarat.

Begitulah gambaran dan potret kemerosotan moral manusia dikala itu di mana-mana. Padahal moral merupakan suatu yang esensi sekali dalam kehidupan, dimana tanpa moral, manusia tidak ada nilainya. Iman dan akhlaq dua elemen yang saling jalin menjalin satu dengan lainnya. Hal itu mempercepat proses kelahiran seorang Rasul penutup, yang tugasnya disamping mengembalikan umat manusia kepada aqidah yang benar, juga untuk menyempurnakan nilai budi manusia sesuai dengan fitrahnya.

3. Bidang Syari'at

Dalam bidang aturan hidup bermasyarakat, ukurannya sudah menceng dari neraca wahyu yang dibawa oleh para Rasul sebelum Muhammad saw diutus. Pada masa itu dunia didominasi oleh dua kekuatan (super power), yaitu oleh Imperium Rumawi di dunia belahan barat dan oleh Imperium Persia di belahan sebelah timur. Aturan-aturan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bukan saja tidak sesuai dengan wahyu, bahkan tidak bisa diterima oleh akal yang sehat dan suara hati nurani manusia. Orang-orang Rumawi yang mengaku dirinya percaya kepada ajaran Musa dan Isa, sudah tidak lagi meletakkan neraca keadilan pada proporsinya. Misalnya, jika ada oknum penguasa atau orang yang terpandang dalam masyarakat melakukan suatu tindak kejahatan (kriminalitas), maka pelakunya bebas

2) Q.S. VI (Al-An' Am); ayat 151.

dari segala tuntutan hukum. Sebaliknya, bila kejahatan yang sama dilakukan oleh rakyat jelata, maka hukumnya melampaui batas, tidak berimbang dengan kejahatan yang dilakukannya. Dalam pada itu orang Yahudi yang mengaku mengikuti ajaran Taurat (oldtestament) yang dinisbahkan kepada Nabi Musa, mereka telah menempatkan dirinya menjadi manusia nomer satu di atas kolong bumi ini. Jika seorang Yahudi berhutang kepada seorang bukan Yahudi, maka boleh dibayar dan boleh tidak dibayar. Merasa bahwa pada orang selain Yahudi, ada hak mereka³⁾. Di Persia, kedudukan kaum wanita sungguh menggelikan dan menegakkan bulu roma. Dalam pada itu di India, manusia dibagi dalam berbagai kasta. Kasta yang paling atas (Brahmana) boleh membunuh sewenang-wenang kasta yang terbawah (kasta Paria), tanpa ada proses hukum.

Bagaimana keadaan hukum di masyarakat Arab Jahiliyah? Mereka telah memiliki aturan-aturan hidup bermasyarakat, akan tetapi yang menjadi landasannya, tradisi dari nenek moyang mereka. Mereka tidak menghormati musuh yang ditawan, selain dari kabilahnya sendiri. Mereka mewarisi ibu kandungnya. Bila wanita itu masih muda, maka boleh dikawini oleh anaknya tapi bila wanita sudah tua tapi masih kuat bekerja, ia boleh dijual oleh anak kandungnya. Begitu pula kalau suatu kabilah membunuh sahaya kabilah lainnya, maka belanya haruslah yang bukan budak. Dan bila yang dibunuh itu wanita, maka belanya haruslah yang laki-laki. Demikianlah yang dinamakan adil menurut mereka. Hal ini dapat dengan jelas kita pahami secara tersirat dalam firman Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an⁴⁾.

Demikianlah sekelumit gambaran kehidupan umat manusia dibidang aturan-aturan hidup bermasyarakat menjelang akan diutus Muhammad saw sebagai Rasul penutup dan turunya Al-Qur'an, sebagai kitab yang pari purna.

II. Sejarah Ringkas Turunnya Al-Qur'an.

Dikala usia Muhammad mendekati 40 tahun, beliau banyak melakukan "uzlah", yaitu mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan ramai, untuk memperhatikan keajaiban alam, memikirkan nasib umat yang demikian merosot dalam aturan dan moral serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan itu. Adapun tempat yang beliau pilih untuk ber "uzlah", ialah: Gua Hira! yang berada di satu bukit yang disebut "Jabal Nur", kira-kira tiga mil di utara kota Mekkah. Untuk usaha beruzlah dan bertahannus itu dilakukan Muhammad saw setahun sekali dibulan Ramadhan. Diwaktu umur beliau sudah genap 40 tahun (41 tahun menurut pendapat para

3) Q.S. III (Ali Imran); ayat 75.

4) Q.S. II (Al-Baqarah); ayat 178.

sebagian ahli tarikh) turunlah wahyu pertama kali, yaitu pada malam 17 Ramadhan bertepatan dengan Juli tahun 610 M, tahun ke 13 sebelum hijriah. Datanglah malaikat Jibril dan berkata : Bacalah! Yang dijawab oleh beliau : saya tidak dapat membaca! Lalu Jibril memegangi beliau dan merangkulnya sampai beliau kepayahan dan ketakutan. Kemudian Jibril melepaskannya dan berkata lagi Bacalah! Jawab Beliau : Saya tidak dapat membaca! Kemudian Jibril merangkulnya kali ketiga, lalu dilepaskannya kembali dan berkata : Bacalah dengan nama Tuhanmu yang (telah) menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dan Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Pemurah yang telah mengajarkan manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya⁵⁾.

Hal yang demikian itu merupakan sesuatu yang asing bagi diri beliau, sehingga beliau pulang ke rumah isterinya Khadijah dengan hati yang bergetar dan jantung yang bergoncang, karena beliau dengan tiba-tiba menjumpai hal diluar kebiasaan. Setelah beliau menerima 5 ayat itu (yang termasuk dalam surat Al-'Alaq) dan bertemu dengan Khadijah seraya berkata : Selimutilah aku! Selimutilah aku! Selanjutnya Muhammad saw mengatakan pada Khadijah : Aku sangat cemas akan diriku! Tetapi Khadijah dengan tenang berkata : jangan engkau bicara begitu, engkau tak perlu merasa cemas. Demi Allah, Dia sekali-kali takkan menyiksamu. Engkau orang yang selalu menyambung persaudaraan, memiliki tanggung jawab, memberikan kepada orang yang kekurangan, memuliakan tamu serta menolong orang yang lagi kesusahan. Kemudian Khadijah mengajak suaminya kepada Waraqah Ibnu Naufal. Waraqah adalah orang yang telah meninggalkan penyembahan patung dan beragama Nashrani dimasa Jahiliyah. Beliau telah tua bangka dan telah buta pula matanya. Kata Khadijah kepada Waraqah : O anak pamanku, dengarkanlah cerita keponakanmu ini! Maka kata Waraqah kepada Nabi Muhammad saw : Hai keponakanku, apakah yang telah engkau lihat? Kemudian Nabi memberitahukannya apa yang telah dialaminya. Maka ujar Waraqah : Itulah dia malaikat yang telah turun kepada Musa sebelum itu. Oh, seandainya aku nanti masih hidup dikala engkau diusir oleh kaummu dari Mekah, tentulah aku akan menolongmu. Nabi berkata : apakah mereka akan mengusirku? Jawab Waraqah : Ya, tak seorangpun yang mendapatkan wahyu sepertimu akan luput dari serangan. Kalaulah aku sampai pada masa tersiar kenabianmu, sungguh aku akan menolongmu⁶⁾.

Inilah wahyu pertama diterima Nabi. Sesudah itu turunlah Al-Qur'an,

5) Q.S. XCVI (Al-'Alaq); ayat 1-4.

6) Badran Abul 'Ain ain Badran, *Dirasat Haul al-Qur'an*, hal. 27.

secara bertahap, berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan tuntutan keadaan, yang memakan tempo 22 tahun lebih.

Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana menetapkan wahyu pertama diterima Rasulullah saw pada 17 Ramadhan? Padahal Al-Qur'an hanya menyebutkan, wahyu pertama turun pada bulan Ramadhan, pada malam lailatul Qadr, pada hari bertemu dua pasukan (yaumul furqan)? Memang secara harfiyah dengan bilangan 17, tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi dengan disebutkan perkataan "yaumul furqan" oleh Al-Qur'an, hal itu sudah membuka jalan dan memberikan isyarat ke arah itu. Sebab Sahabat Ali menerangkan, bahwa hari bertemunya pasukan itu (perang Badar) terjadi pada 17 Ramadhan. Atas dasar itu ulama beristidlal dengan jalan analogi (Qias). Secara mudah dapat kita contohkan, kalau kita katakan : A sama dengan B. B sama dengan C. Maka A sama dengan C. Jadi Al-Qur'an tadinya (permulaannya) diturunkan pada 17 Ramadhan.

Mungkin timbul pula pertanyaan yang lain, yaitu bukan permulaan surat Al-Alaq yang mula-mula diturunkan, tetapi surat Al-Fatihah, dengan alasan bahwa Al-Qur'an itu dustur untuk manusia. Sudah barang tentu suatu dustur (undang-undang), tentunya yang digarap lebih dulu adalah preambalnya (muqaddimah-nya). Demikian pula kalau melihat Al-Qur'an itu, maka pokok-pokok isinya berada di dalam surat Al-fatihah! pertanyaan ini bisa kita jawab, bahwa bagi Allah tidaklah suatu keharusan berbuat sesuai dengan aturan hukum alam (sunnatullahi fil ardl). Allah mempunyai kekuasaan yang absolut (qudratul muthlaq). Oleh karena itu bila Allah pada suatu waktu sesuai dengan kebijaksanaan-Nya berbuat menyalahi aturan hukum alam (mukhalafah lisunanil kauniyah), hal itu justru untuk merealisasikan sifat "qudratul muthlaq-Nya". Oleh karena itu maka pendapat yang sudah masyhur itu, yaitu wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw adalah permulaan surat Al-Alaq, adalah pendapat yang benar yang ditopang pula oleh argumentasi yang kuat, baik naqli ataupun akli.

Adapun ayat yang terakhir kali turun kepada Rasulullah saw, yaitu firman Allah yang terjemahannya "*Pada hari ini aku sempurnakan bagimu agamamu, dan aku cukupkan ni'matKu kepadamu dan Aku redla Islam itu jadi agamamu*".⁷⁾ Ayat tersebut turun di Arafah sewaktu Rasulullah dengan sejumlah besar para sahabat melaksanakan haji yang terakhir kalinya bagi beliau (haji wada'), tanggal 9 Zulhijjah tahun 11 hijriyah. Kurang lebih 80 hari sesudah itu Rasulullah saw berpulang kerahmatullah.

Memang sebagai mana halnya dengan ayat pertama, maka mengenai ayat yang terakhir diterima Nabi, mufassir yang berpendapat, bukan ayat 3 surat Al-Maidah itu. Ada yang mengatakan, ayat terakhir yang

⁷⁾ Q.S. V. (Al-Maidah); ayat 3.

diterima Nabi, ialah ayat 281 surat Al-Baqarah. Adapula yang mengatakan ayat yang terakhir beliau terima, ialah ayat : 128 dan 129 surat At-Taubah. Adapula yang mengatakan ayat yang terakhir diterima Nabi, ialah ayat riba. Adanya pendapat-pendapat seperti itu adalah wajar dan tidak menyentuh soal yang esensi mengenai teks dari ayat. Mereka hanya beda dalam soal nuzulnya, dimana soal ini bukan menjadi tugas Nabi. Tugas Nabi adalah untuk menerima dan menyampaikan wahyu kepada manusia, dan tugas itu telah beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini jelas dapat kita fahami dari isi pidato perpisahan beliau pada hari Arafah dihadapan 114.000 orang, dimana beliau berkata : camkanlah wahai kalian ucapku ini, sesungguhnya aku telah menyampaikan dan meninggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh dengannya, niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya; sesuatu itu jelas dan terang, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya".

Sewaktu Nabi wafat, Al-Qur'an sudah sempurna, terdiri atas 114 surat dengan 6342 ayat, yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan disudahi dengan surat An-Nas.

III. Al-Qur'an Turun Berangsur-angsur.

Dimuka telah disebutkan, bahwa Al-Qur'an diturunkan memakan waktu 22 tahun lebih. Dengan lain perkataan, Al-Qur'an tidak turun sekaligus tetapi turunnya berangsur-angsur. Berangsur-angsur turunnya Al-Qur'an disamping sesuai dengan kebutuhan dan peristiwa, juga tidak terlepas dari hikmah dan rahasia yang manfa'at dan faedahnya kembali kepada kepentingan umat manusia. Memang orang-orang musyrik dikala itu pernah berkata : "mengapa Al-Qur'an tidak turun sekaligus saja? lalu Allah menjawab : "Demikianlah agar Kami menetapkan hatimu ...⁸⁾

Bagi orang yang mau memperhatikan jawaban Allah tersebut, ia akan melihat suatu hikmah yang jelas dan terang, yaitu memantapkan hati Rasulullah saw tentang Al-Qur'an dan juga beliau membacanya dengan tartil. Dikatakan oleh As-Sayuthy : "sesungguhnya turun Al-Qur'an secara berangsur-angsur, mendorong terhadap penerimaannya. Dari itu akan berbeda jika seandainya Al-Qur'an diturunkan sekaligus, karena orang-orang lari (menjauhkan diri dari Al-Qur'an) lantaran di dalamnya banyak kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan⁹⁾.

Boleh jadi timbul pertanyaan, apabila Al-Qur'an itu diturunkan berangsur-angsur, apakah hal itu sesuai dengan beberapa firman Allah seperti : "Bulan Ramadhan adalah bulan padanya diturunkan Al-Qur'an".

8) Q.S. XXV (Al-Furqan); ayat 32.

9) As-Sayuthy, Al-Itqan fie Ulumil Qur'an, juz I, hal. 32.

serta firman Allah : "sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam qadar", juga dengan firman Allah : "sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam yang diberkati".

Kita menjawab, bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an dalam tiga ayat tersebut, adalah permulaannya, bukan turunnya sekaligus atau keseluruhan di Baitul'Izzah di langit pertama. Inilah pengertian yang paling dekat dengan fikiran (akal) dimana kita tidak boleh berpaling dari padanya sampai ada argumentasi (dalil) yang membandingkan pengertian itu, padahal dalam realita tidak ada dalil yang membandingkan pengertian tersebut. Dengan demikian, maka ayat-ayat itu sesuai dengan hadist-hadist yang menunjukkan Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur, bukan sekaligus. Disamping itu sesuai pula dengan peristiwa dan kebutuhan sejarah (momentum) yang sangat penting bagi umat manusia. Al-Fakhrur Razi diwaktu beliau menafsirkan firman Allah : "Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkan padanya Al-Qur'an. Menjelaskan mengenai konteksnya yaitu : hal itu disebabkan karena sendi-sendi agama dan kenegaraan yang di-sejarahkannya. Oleh karena itu maka waktunya adalah waktu yang termulia, tertentu dan diketahui¹⁰⁾. Adanya pendapat yang mengatakan Al-Qur'an turun sekaligus di "Lauhul Mahfudl" ke "Langit Dunia". Pendapat tersebut tidak kuat, sekalipun disandarkan kepada Ibnu Abbas yang diriwayatkan An-Nasa-i, Abu Ubaidah dan Al-Hakim.

Sebab riwayat Ibnu Abbas itu berhadapan dengan urusan yang ghaib yang tidak mungkin diketahui manusia, selain Allah swt. Disamping faktor tersebut, riwayat (hadist) Ibnu Abbas itu tidak cukup kuat, karena bersifat Ahad bukan mutawatir yang dapat memberikan kepastian. Selain alasan diatas, pendapat yang mengatakan Al-Qur'an turun berangsur-angsur, paralel dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist-hadist yang kuat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Bahkan Ibnu Abbas pernah berkata : Al-Qur'an dipisahkan dari Adz-Dzikr, kemudian diletakkan di Baitul Izzah pada langit dunia, maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi saw¹¹⁾. serta memahaminya.

Mengenai rahasia atau hikmah turun Al-Qur'an secara berangsur-angsur cara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut :

- Pertama : Agar mudah dihafal oleh Rasulullah saw serta memahaminya, kemudian mudah pula beliau menyampaikan/mengajarkan kepada para sahabatnya untuk dihafal serta difahaminya dengan baik pula.
Kedua : Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw disamping mu'jizat hissi dan kauni lainnya. Sebagai mu'jizat, maka diantara unsurnya adanya tantangan (tahaddi). Allah memberikan

10) Al-Fakhrur Razi, Mafatihul Ghaib, juz II, hal. 182.

11) Badran Abul 'Ain ain Badran, Op. Cit. hal. 35.

kesempatan dan tenggang waktu bagi mereka yang masih ragu dan semula tidak percaya kepada Al-Qur'an, untuk membuat tandingan, baik secara individu atau secara kolektif. Dalam realita setiap kali turun ayat, mereka tak mampu menandinginya. Keadaan demikian menimbulkan dua hal: pertama, menambah keyakinan bagi orang yang beriman dan kedua, mendatangkan kelemahan dan frustrasi bagi musuh-musuh Islam, lantaran tak mampu membuat tandingan pada setiap kali turun sejumlah ayat.

Ketiga : Mayoritas bangsa Arab adalah buta huruf, dan Rasulullah saw adalah seorang yang tidak bisa tulis baca (ummi). Jika Al-Qur'an turun sekaligus, sudah tentu sukar untuk menghafal dan memahaminya serta mengerti isinya dan terutama untuk mengamalkannya, sebagai mana mestinya.

Keempat : Al-Qur'an undang-undang (dustur) hidup yang pari purna bagi umat manusia. Sebagai dustur, ia berisi perintah dan larangan. Jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, maka dirasa berat oleh jiwa untuk mematuhi, terutama dalam hal meninggalkan kebiasaan yang nista (zina, judi, minum khāmar, tuak dan sebagainya) yang sudah membudaya pada diri mereka dikala itu. Dalam hubungan ini, kita dapat mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud ummul mu'minin 'Aisyah yang mengatakan: Jika ayat-ayat mula-mula diturunkan Allah berisi larangan perbuatan zina atau 'minum minuman keras, tentu mereka (orang-orang Quraisy) akan menjawab: Kami tidak akan meninggalkan perbuatan-perbuatan itu.

Kelima : Disesuaikan dengan sunnatullahi fil arldi. Telah menjadi undang-undang alam, bahwa sesuatu itu terjadi dengan berangsur-angsur (evolusi). Oleh karena itu diturunkanlah Al-Qur'an secara berangsur-angsur, guna menjaga hikmah itu.

IV. Pemeliharaan Al-Qur'an Dimasa Nabi.

Dalam uraian dimuka telah dipaparkan, bahwa bangsa Arab adalah buta huruf, Mereka belum mengenal apa yang disebut dengan buku atau kitab seperti yang dimaksud sekarang ini. Juga mereka belum mengenal kertas. Namun demikian mereka memiliki daya ingat dan menghafal yang kuat. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana Rasulullah saw memelihara Al-Qur'an dan menyiarkannya? Jawabnya: Setiap turun sejumlah ayat, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafalkan dan menuliskannya. Nabi mengangkat sejumlah sahabat (yang bisa menulis) sebagai penulis wahyu (Al-Qur'an) dengan mendapat bimbingan dari beliau bagaimana ayat-ayat itu harus disusun dalam suatu surat.

Para penulis wahyu itu antara lain: Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibnu Mas'ud, Ali Ibnu Abi Thalib, Ubai bin Ka'ah, Mu'az bin Jabal, Abu Zaid,

Usman bin Affan, Anas Ibnu Malik, Muawiyah Ibnu Abi Sufyan, dan Abdullah Ibnu Rawahah. Akan tetapi yang paling banyak menuliskannya, adalah Zaid bin Tsabit, sampai-sampai Imam Bukhari menjulukinya di dalam kitab Sahihnya dengan julukan "penulis wahyu".

Para penulis wahyu yang telah disebut namanya itu, tidak selalu mereka berkumpul dihadapan Nabi. Kadang kala ada diantara mereka yang disuruh oleh Nabi untuk suatu urusan atau tugas lain yang mendesak harus dilaksanakan. Oleh karena itu bisa terjadi ada satu ayat yang tidak didapati pada catatan sebagian sahabat yang lain. Dalam pada itu ada sebagian sahabat yang sanggup mencatat semua wahyu Al-Qur'an sesuai dengan pengarahannya dari Rasulullah saw. Bila wahyu turun, Rasulullah bersabda kepada penulis wahyu yang berada mendampinginya: Letakkan ayat-ayat itu pada surat yang di dalamnya dimulai dengan ini dan itu¹²⁾.

Kecuali itu, penulis Al-Qur'an pada masa Nabi, tidak menghalangi dan mengurangi penghafalannya. Para sahabat baik yang muhajirin atau yang anshar menumpahkan perhatiannya untuk menghafal Al-Qur'an lebih besar dari pada menuliskannya. Diantara mereka ada yang menghafal Al-Qur'an seluruhnya dan ada yang hafal sebagiannya. Diantara yang menghafalkan Al-Qur'an seluruhnya, ialah: Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Anas bin Malik, Abu Darda', Muaz bin Jabal, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abdullah bin Mas'ud, Sa'ad bin Waqash, Abu Hurairah, Aisyah, Hafshah, Abdullah Ibnu Abbas dan Abdullah Ibnu Umar. Diantara orang-orang yang hafalannya dipuji oleh Rasulullah saw, ada empat orang. Mereka itu ialah: Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Huzaifah, Ubai bin Ka'ab dan Mu'az bin Jabal.

Penulisan Al-Qur'an dimasa Nabi tidak hanya terbatas pada para penulis wahyu (untuk Nabi saja) juga masih ada sahabat-sahabat lain yang menulisnya untuk mereka. Nabi membenarkan hal yang demikian itu dengan catatan, beliau melarang menulis selain Al-Qur'an. Tindakan itu ditempuh oleh Rasulullah sebagai preventif, agar tidak bercampur Al-Qur'an dengan sabda beliau (hadist).

Dalam beberapa riwayat memang benar beliau pernah memberikan izin kepada seorang laki-laki Abu Syah namanya, untuk mencatat selain Al-Qur'an (sabda beliau). Hal ini tidak bertentangan dengan pengarahannya umum Nabi, yaitu: "Barang siapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah dia menghapuskannya"¹³⁾. Rasul telah memperhitungkan bahwa orang seperti Abu Syah itu, dapat membedakan antara wahyu Al-Qur'an dengan sabda beliau yang berbentuk hadist (yang juga wahyu).

12) Ibid. hal. 58-59.

13) Ibid. hal. 60.

Dalam pada itu setiap bulan Ramadhan, malaikat Jibril turun dari hadlarat Allah swt kepada Nabi untuk bertadarrus Al-Qur'an dengan beliau serta mengecek bacaan dan hafalannya. Bahkan Jibril turun dua kali ditahun Nabi akan wafat. Imam Bukhary meriwayatkan dari ummul mu'minin Aisyah, katanya : "Nabi saw mengabarkan secara rahasia kepadaku, bahwa Jibril menghadapkan Al-Qur'an kepadanya setiap tahun. Dan tahun ini Jibril menghadapkan kepadanya (Al-Qur'an) sebanyak dua kali, sedang beliau demi melihat hal itu, maka beliau berpendapat, ajalnya sudahlah dekat¹⁴⁾.

Al-Qur'an dikala itu ditulis di pelepah-pelepah kurma, dilembaran-lembaran dari kulit, di lempengan-lempengan batu, di pelana kuda dan lain-lain bahan yang ada pada waktu itu. Al-Qur'an dimasa Nabi, belum lagi dikumpulkan pada satu mushhaf, tetapi masih berceceran pada banyak lembaran serta belum terikat antara dua sampul. Sebabnya antara lain, perhatian dikala itu sangat difokuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an diluar kepala.

Dengan uraian singkat di atas, maka dapatlah disimpulkan, ada empat elemen yang saling topang menopang dimasa Nabi dalam memelihara Al-Qur'an. Ke-empat elemen itu, ialah :

- a) Hafalan mereka yang menghafal Al-Qur'an.
- b) Naskah yang spesial ditulis untuk Rasulullah saw.
- c) Naskah yang ditulis oleh orang-orang yang pandai menulis untuk dirinya sendiri.
- d) Pengontrolan secara periodik dari malaikat Jibril terhadap bacaan Nabi dan pengontrolan oleh Nabi terhadap bacaan para sahabat-sahabatnya.

V. Pengumpulan Al-Qur'an Dimasa Abubakar.

Dalam uraian sebelumnya sudah jelas bahwa Al-Qur'an dimasa Rasulullah sudah ditulis semuanya, hanya belum dikumpulkan pada satu tempat dan terikat antara dua sampul. Dikatakan oleh Zaid bin Tsabit : "Rasulullah saw wafat, sedang Al-Qur'an dikala itu belum lagi dikumpulkan pada satu tempat¹⁵⁾.

Setelah Nabi wafat, maka diangkatlah Abu Bakar Ash-Shiddieq menjadi khalifah Islam yang pertama. Beliau adalah orang laki-laki pertama yang masuk Islam dan paling banyak pengorbanannya yang diberikan untuk Islam dan Nabinya. Abu Bakar-lah yang menemani Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Abu Bakar pula yang mampu menenangkan

¹⁴⁾ Imam Bukhary, *Shahih Bukhari*, juz I hal. 35.

¹⁵⁾ Badran Abul 'Ain ain Badran, *Op. Cit.* hal. 61.

suasana yang gawat dikala terdengar berita Nabi sudah wafat, terjadi kebingungan dikalangan sebagian sahabat, terutama ketika Umar berbicara, yang mengatakan : Rasulullah tidak wafat, hanya pergi untuk beberapa hari sebagaimana halnya dengan Nabi Musa dikala meninggalkan kaumnya pergi untuk selama empat puluh hari. Abu Bakar terkenal akan kejujurannya, kedermawanannya, keta'atannya kepada Allah dan Rasulnya serta lemah lembut sesama manusia.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah motivasi usaha pengumpulan Al-Qur'an dikala itu? jawabnya : sebagaimana diketahui dari tarikh, bahwa sesudah beberapa waktu Abu Bakar dilantik sebagai kepala negara (khalifah), ada beberapa oknum yang melepaskan dirinya dari ikatan Islam (murtad) dan mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan yang baru itu. Pemberontakan tersebut terpaksa dipadamkan oleh Abu Bakar dengan memakai kekuatan senjata dan berhasil dengan baik dengan izin Allah. Akan tetapi akibatnya, tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang syahid di medan juang. Diantaranya ada 70 orang sahabat yang ahli hafal Al-Qur'an gugur dalam pertempuran Yamamah dalam melawan Musailamah Al-Kazzab yang mengaku dirinya sebagai Nabi sesudah Rasulullah wafat.

Gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an (Qurra') itu sangat mengejutkan pemuka-pemuka di Medinah, diantaranya sahabat Umar Ibnu Khaththab. Umar begitu mendengar khabar duka itu, beliau merasa kalau ada pertempuran-pertempuran lain lagi yang mengakibatkan banyak pemuka-pemuka yang hafal Al-Qur'an gugur. Hal ini sangat berbahaya bagi generasi di belakang hari, dimana ada kemungkinan hilangnya sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Bila hal itu terjadi, maka merupakan malapetaka. Sebab itu Umar mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar, supaya Al-Qur'an itu dikumpulkan. Usul yang sangat simpatik itu diterima oleh Abu Bakar, lalu untuk pelaksanaannya ditugaskanlah Zaid bin Tsabit. Maka oleh Zaid dikumpulkan Al-Qur'an dari yang telah dituliskan pada kulit-kulit binatang, batu, pelepah kurma, tulang belulang dan dari orang yang didengarnya dari mereka yang hafal Al-Qur'an dan dituliskannya di atas lembaran-lembaran yang serupa yang dibuat dari kulit binatang yang telah disamak. Lembaran-lembaran ini lalu digulung dan diikat dengan benang dan kemudian diserahkan kepada kepala negara (Abu Bakar) untuk disimpan oleh beliau sebagai arsip negara.

Dengan demikian terpeliharalah Al-Qur'an dalam satu naskah yang lengkap dan teratur rapi, satu hurufpun tidak ada yang hilang atau lupa dimasukkan kedalamnya. Ayat-ayat dalam suatu surat tersusun sesuai dengan petunjuk Jibril kepada Nabi (Tauqify). Sesudah Abu Bakar wafat, naskah tersebut disimpan oleh Umar dan sesudah Umar wafat, maka naskah tersebut disimpan di tempat ummul mu'minin Hafshah binti Umar.

Dari uraian di atas, nampak jelas betapa besar partisipasi Umar dalam hal pengumpulan Al-Qur'an serta kerja keras dari Zaid bin Tsabit, dalam melaksanakan perintah kepala negara (Abu Bakar).

VI. Pembukaan Al-Qur'an Dimasa Usman.

Pada waktu kendali pemerintahan Islam dipegang oleh Usman, tentera Islam telah memasuki kota-kota Hirah, Armenia, Tripoli, Syria, Iraq, Iran dan sekitarnya. Pada masa ini muncullah hal-hal yang belum terjadi sebelumnya. Para sahabat mengambil naskah yang menjadi milik pribadinya untuk mengajar orang-orang yang sudah Islam. Misalnya, Ubai bin Ka'ab mengajar orang-orang Muslimin di Damaskus dengan naskah pribadinya. Abdullah Ibnu Mas'ud mempergunakan naskah yang dimilikinya mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang di Kufah. Hal serupa dilakukan pula oleh Abu Musa Al-Asy'ary untuk penduduk di Bashrah dan oleh Al-Miqdad bin Aswad terhadap penduduk Himsh. Naskah-naskah itu tidaklah sama dalam hal bentuk huruf yang dibacakannya. Perbedaan dalam hal itu tidak saja terjadi di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas, juga terjadi di Ibukota Madinah. Keadaan seperti itu dapat dimaklumi karena naskah yang resmi berada di tangan Hafshah, tidak beredar di kalangan orang banyak, terutama mereka yang jauh berada di daerah-daerah.

Diriwayatkan oleh Bukhary dari Anas bin Malik, katanya : "sesungguhnya huzaifah telah datang menghadap Usman. Dikala itu penduduk Syam (Syiria) dan Irak sedang berperang menaklukkan Armenia dan Azairbijan. Huzaifah dikejutkan oleh perselisihan mereka dalam bacaan. Berkatalah Huzaifah kepada Usman : Hai Amirul mu'minin, susunlah (perbaikilah) umat (Islam) sebelum mereka berselisih seperti Yahudi dan Nashrani¹⁶⁾.

Usman mengirimkan surat kepada Hafshah yang isinya meminta meminjam kumpulan Al-Qur'an yang disimpannya untuk disalin keatas kertas dan sesudah selesai akan dikembalikan lagi kepadanya. Usman membentuk semacam panitia yang terdiri dari : Zaid bin Tsabit sebagai ketua, Abdullah Ibnu Zubair, Sa'id Ibnu 'Ash, Abdurrahman Ibnu Harist Ibnu Hisyam sebagai anggota. Adapun tugas panitia itu, ialah menyalin kembali di atas kertas menjadi buku. Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al-Mushhaf". Empat buah diantaranya dikirim ke Mekkah, Syria, Bashrah dan Kuffah, dengan catatan, agar disalin pula di tempat-tempat itu untuk diperbanyak sesuai dengan kebutuhan. Satu mushhaf tinggal di Ibu Negara, yaitu di Madinah yang dipegang oleh Khalifah Usman, yang kemudian tenar dengan sebutan "mushhaf Al-Imam".

¹⁶⁾Ibid, hal. 68.

Tujuan dari inisiatif Usman ini, adalah :

- a) – Menyatukan kaum Muslimin pada satu macam mushhaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b) – Menyatukan bacaan kendati masih ada perlainannya tetapi bacaan itu tidak berlawanan ejaan mushhaf Usman.
- c) – Bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan mushhaf Usman, tidak diperbolehkan lagi.
- d) – Menyatukan tertip susunan surat-surat menurut tertip urut yang kelihatan seperti sekarang ini.

Maka dari mushhaf itu (yang disalin di zaman Usman itulah), kaum muslimin di seluruh dunia menyalin Al-Qur'an, seperti yang kita dapati sekarang ini. Hanya pada waktu itu mushhaf tersebut belum lagi diberi titik dan harakah (sandangannya).

VII. Usaha-Usaha Memelihara Al-Qur'an Selanjutnya.

Al-Qur'an yang telah dibukukan di atas kertas pada masa khalifah Usman, belum lagi bertitik dan berbaris (bersyakal). Namun hal yang demikian itu tidak menjadi kesulitan bagi mereka pada waktu itu. Mereka dapat membaca atau menghafal Al-Qur'an sebagaimana mestinya, terhindar dari kekeliruan.

Dikatakan oleh Abu Bakar Ahmad Al'Asyhari, mereka membaca mushhaf Usmani yang tidak bertitik dan bersyakal (bersandangan) itu selama lebih dari 40 tahun, hingga masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Pada masa inilah mulai banyak terdapat kesalahan-kesalahan membaca Al-Qur'an, yang banyak dijumpai di Iran. Lebih-lebih lagi setelah banyaknya pemeluk Islam dari berbagai suku bangsa yang bukan suku Arab (orang ajam), maka timbullah pula kesukaran baru dalam hal membaca Al-Qur'an yang tidak bertitik dan bersyakal itu. Bahasa Arab dengan segala seluk beluknya itu masih asing bagi mereka. Mereka tidak bisa membedakan antara huruf **ba** dengan **ta**, antara huruf **tsa** dan **nun** dan antara huruf **jim** dengan **kha**, **fa** dengan **gaf** dan lain-lain.

Karena itu teringatlah pemimpin-pemimpin Islam untuk memberi titik dan syakal Al-Qur'an. Ada berbagai riwayat yang mengatakan siapa sebenarnya yang mula-mula merintis mengerjakan perbaikan mushhaf Usmani itu. Sebetulnya usaha dan upaya ke arah itu sudah dirintis di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib lewat Abu Aswad Ad-Dauli sebagai peletak batu pertama i'rab Al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi.

Pada khalifah Abdul Malik, orang yang berjasa dalam memudahkan bacaan Al-Qur'an (mushhaf Usmani), ialah Ubaidillah ibnu Ziyad dan Hajjai ibnu Yusuf Ats-Tsagafi.

Sesungguhnya usaha itu tidak terjadi sekaligus, tetapi berangsur-angsur sampai mencapai taraf kesempurnaannya pada akhir abad ke-III (tiga) Hijriyah, atau permulaan abad ke-IV H. Secara intensif usaha penyempurnaan memudahkan bacaan mushhaf dilakukan pada masa Bani Abbas berkuasa. Mula-mula oleh Ibnu Muqlah, kemudian muncullah Khalil bin Ahmad Syakal yang diberikan oleh Khalil bin Ahmad inilah yang menjadi dasar bagi baris atau syakal Al-Qur'an kepada 30 juz dan setiap juz dibagi lagi kepada hizb dan setiap hizb terbagi kepada rubu', tidak lepas kaitannya dalam memudahkan cara pengajaran Al-Qur'an dan penghafalannya. Di tiap akhir ayat diberi tanda, baik dengan angka yang menunjukkan bilangannya atau dengan menulis perkataan 'asyr atau huruf 'ain pada setiap sepuluh ayat, serta perkataan khamz atau huruf kha pada setiap lima ayat. Sesungguhnya usaha-usaha itu semua sarannya kepada memudahkan pengajaran atau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, bukan pada soal yang esensi yang menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pada itu tulisan Al-Qur'an yang semula dengan tulisan kufi yang ditulis dengan tangan, makin lama makin ditulis dengan indah, sesuai dengan kemajuan seni menulis waktu itu. Dikatakan oleh S.H. Inayatullah, menjadi salah satu saluran tempat mengalir jiwa estetika dari ahli-ahli kebudayaan Islam dalam zaman itu. Ahli-ahli kaligrafi mendapat kedudukan yang baik dalam masyarakat Islam waktu itu. Malah sering terjadi beberapa raja Islam menulis Al-Qur'an dengan tangannya sendiri untuk berbuat amal yang dipandang terbaik dan besar ganjarannya¹⁷⁾.

Pada tahun 599 H. Al-Qur'an sudah pula ditulis dengan khat Raihani oleh Abdurrahman bin Abil Fatah, atas perintah sulthan Malik Ibnu Al-Muzaffar. Pada waktu Al-Qur'an di samping ditulis dengan indah, juga sudah mempergunakan air mas untuk menghiasi mushhaf Al-Qur'an.

Sesudah mesin cetak diketemukan orang, maka Al-Qur'an pertama kali dicetak di Bundaqiyah (Vinsia) tahun 1530 M. Akan tetapi pemerintah gereja memerintah untuk merusakkannya. Kemudian muncullah lagi seorang Jerman yang bernama Hinkelmann untuk mencetak Al-Qur'an di Humburg pada tahun 1694 M. Kemudian diikuti oleh Marracci yang mencetak Al-Qur'an di Padoue tahun 1698 M. Akan tetapi cetakan tersebut tidak tersiar di dunia Islam.

Untuk pertama kali timbul percetakan Islam yang melulu mencetak Al-Qur'an, ialah di Saint-Petersbourg (Moskow) di Rusia pada tahun 1787 M. atas prakarsa Maulai Utsman. Kemudian muncul pula percetakan yang serupa di Kazan. Di Iran terdapat pula dua percetakan yang mencetak Al-Qur'an, yaitu pertama di Teheran tahun 1828 M dan kedua di Tibriz pada tahun 1833 M.

¹⁷⁾H. Abu Bakar, Sejarah Al-Qur'an, hal. 223.

Pada tahun 1834 Flugel mempunyai percetakan khusus mencetak Al-Qur'an di Leipzig yang banyak dipergunakan oleh orang-orang Eropa. Akan tetapi Al-Qur'an yang cetakan Flugel tersebut, tidak mendapat sambutan dari dunia Islam, antara lain dikarenakan : Flugel mempergunakan imla' baru yang tidak sesuai dengan rasam mushhaf Usmani. Sementara itu di India (Syiazi) 1283 H dan di Astanah (Istambul) tahun 1289 H.

Akhirnya muncullah percetakan di Cairo yang mencetak Al-Qur'an pada tahun 1342 H (1933 M) dengan percetakan yang begitu baik dan berada dibawah pengawasan suatu lembaga (lajnah) yang khusus untuk itu. Mushhaf atau Al-Qur'an cetakan Cairo inilah yang mendapat sambutan dan terbesar luas di dunia Islam, di samping yang dicetak di Istambul, karena indah dan menarik tekniknya.

Sebagaimana telah diutarakan di muka, Al-Qur'an disamping ditulis tangan/dicetak, terutama dihafal di luar kepala oleh umat Islam di pelbagai negeri-negeri Islam atau yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. Bahkan di Universitas Al-Azhar yang berusia lebih dari sepuluh abad itu, menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu persyaratan bagi mereka yang ingin melanjutkan study di Universitas tersebut.

Setelah negeri-negeri yang tadinya berada di bawah penjajahan bangsa-Eropa (Inggris, Belanda dan Perancis) dapat membebaskan dirinya dari penjajahan mereka itu, maka usaha-usaha untuk memelihara Al-Qur'an lebih meningkat lagi. Al-Qur'an yang cetak sebelum diedarkan kepada penduduk masing-masing negara itu, diteliti lebih dahulu oleh badan (lajnah) pentas-kehnya.

Sekalipun sekarang ini, Al-Qur'an dicetak dengan terjemah dipinggirnya kepelbagai bahasa namun teks aslinya tetap ditulis ditengahnya dengan memakai rasam mushhaf Usmani. Hal semacam ini tidak terdapat pada kitab-kitab yang dipandang orisinil oleh penganutnya, seperti kitab Injil dan Taurat yang bahasa aslinya adalah dalam bahasa Ibrani. Sehingga sangat sulit bagi para ahli untuk mengontrolnya.

Pada akhir-akhir ini di dunia Islam umumnya dan khususnya di Indonesia dan Maleisia, ada usaha apa yang disebut "musabaqah Tilawatil Qur'an" yang diadakan secara periodik dan ditangani oleh pemerintah. Bahkan sekarang telah meluas musabaqah Al-Qur'an, sudah bertaraf Internasional.

Dalam pada itu di Indonesia telah dibuka pula "Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Insitute For Koranic Studies) di Jakarta, yang tugas khususnya mencetak ahli-ahli hafal Al-Qur'an. Institut ini telah pula membangun sebuah gedung yang bertingkat atau berlantai dua, yang nantinya khusus dipergunakan sebagai musium dan laboratorium bagi penghafal Al-Qur'an yang akan dilengkapi dengan alat-alat elektronik serba modern.

Sebelum penulis menutup uraian ini, ingin penulis kemukakan ucapan

yang sungguh menarik dari Prof. Hendon kepada Prof. Dr. Hamka. Berkatalah Prof. Hendon kepada Dr. Hamka kurang lebih artinya demikian : "Beruntunglah tuan orang Islam. Sebab Tuan mempunyai Qur'an yang tidak diperkomitekan atau di panitiakan. Sebab Tuan mempunyai bahasa kitab suci yang asli dan tetap. Bahkan bahasa Arab yang terpakai setiap harilah yang harus disesuaikan kepada Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an yang harus disesuaikan kepada perkembangan bahasa¹⁸⁾.

Apa yang dikemukakan Prof. Hendon secara jujur itu, perlu direnungkan teman-temannya atau orang-orang yang sepaham dengannya yang ada di Indonesia.

Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya : "Bibel, Qur'an dan Sains Modern (La Bible Le Coran Et La Science), antara lain mengatakan : "Perbedaan yang fundamental antara Kitab Suci dalam agama Masehi dan dalam Islam yaitu bahwa agama Masehi tidak mempunyai teks yang diwahyukan, jadi teks yang tetap, sedang Islam mempunyai Al-Qur'an yang memenuhi syarat wahyu dan tetap. Al-Qur'an adalah penjelmaan wahyu yang diterima Muhammad dari Tuhan dengan perantaraan Jibril. Setelah ditulis dan dihafal Qur'an dibaca oleh kaum Muslimin diwaktu sembahyang dan khususnya pada bulan Ramadhan. Setelah Nabi Muhammad wafat, pada zaman khalifah Usman (tahun 12-14 setelah wafatnya Nabi Muhammad) Qur'an dibukukan sehingga menjadi seperti yang kita lihat sekarang¹⁹⁾.

Selanjutnya dikatakan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi (yang menterjemah buku Bucaille itu kedalam bahasa Indonesia), "bahwa Dr. Maurice Bucaille seorang tabib ahli bedah berkebangsaan Perancis. Beliau itu telah mengadakan studi perbandingan mengenai Bibel dan Qur'an serta Sains Modern. Akhirnya ia mendapat kesimpulan bahwa di dalam Bibel terdapat kesalahan ilmiah dan sejarah, karena Bibel ditulis oleh manusia mengalami perubahan yang dibuat manusia. Mengenai Al-Qur'an ia berpendapat bahwa sangat mengherankan bahwa suatu wahyu yang diturunkan 14 abad yang lalu, memuat soal-soal ilmiah yang baru diketahui manusia pada abad XX atau XIX dan XVIII. Atas dasar itu Dr. Maurice Bucaille berkesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang murni dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir²⁰⁾.

Kalau kita ikuti sejarah turunnya Al-Qur'an serta pemeliharaan dan penyiarnya dari satu periode ke periode berikutnya sampai kepada abad komputer sekarang ini yang telah melalui qurun waktu 15 abad, dimana Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik. Adapun adanya usaha-usaha

18) Drs. Ismail Thaib, *Risalah Nuzul Al-Qur'an*, hal. 10.

19) Dr. Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Saince Modern*, hal. 17-18.

20) *Ibid.* hal. 9.

dari musuh-musuh Islam untuk mencoba menyelewengkannya, selalu dapat diketahui dan menghapuskan buih yang mereka buat itu. Memang Al-Qur'an sebagai mu'jizat, ia memerlukan tantangan sepanjang masa, akan tetapi tantangan itu pasti akan menemui kegagalan. Mengenai adanya usaha dari pemeluknya untuk menjaga kitab suci Al-Qur'an itu, sebenarnya bukanlah hal yang kebetulan tetapi sudah diatur sendiri oleh Allah swt. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah,

yang artinya :

"(Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya)". Q.S. Al-Hijr : 9.

Yogyakarta, 17 Ramadhan 1402 H.